



DETEKSI PENYAKIT HANSEN SEBAGAI ISU STRATEGIS PENGENDALIAN KUSTA DI WILAYAH PUSKESMAS GAMBUT: INTEGRASI ISLAM-ILMU KEDOKTERAN-SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Ahmad Husairi^a, Sukses Hadi^b, Syaiful Fadilah^c, Pagan Pambudi^d, Djallalluddin^e,
Muhammad Fatih Farhat^f, Vahrel Rahimatul Fauzy^g

^a Laboratorium Anatomi, FKIK, Universitas Lambung Mangkurat, ^b Departemen Penyakit Kulit dan Kelamin, FKIK, Universitas Lambung Mangkurat, ^c RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin, ^d Departemen Ilmu Penyakit Syaraf, FKIK, Universitas Lambung Mangkurat, ^e Departemen Ilmu Penyakit Dalam, FKIK, Universitas Lambung Mangkurat, ^{f,g} Program Studi Kedokteran Program Sarjana, FKIK, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: dr.ahmadhusairi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Deteksi penyakit Hansen dengan pendekatan terintegrasi antara Islam-ilmu kedokteran-sosial-budaya masyarakat sangat penting dilakukan sebagai upaya pengendalian penyakit menuju zero kusta (zero penyakit, kecacatan, dan diskriminasi). Puskesmas Gambut telah melaksanakan program pengendalian penyakit Hansen. Namun demikian, laporan ilmiah tentang deteksi penyakit Hansen di wilayah Puskesmas Gambut dalam perspektif Islam-ilmu kedokteran-sosial-budaya masyarakat masih belum ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deteksi penyakit Hansen sebagai isu strategis pengendalian kusta di wilayah Puskesmas Gambut dalam perspektif terintegrasi Islam-ilmu kedokteran-sosial-budaya masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dirancang secara kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para partisipan: masyarakat di kecamatan Gambut (4 orang), guru agama Islam dan guru sosial-budaya (3 orang), dan petugas kesehatan Puskesmas Gambut (3 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Gambut telah melaksanakan KIE, deteksi dini dan skrining penyakit Hansen pada anak SD/MI, survei kontak ke desa, melibatkan masyarakat melalui posyandu-posbindu dalam deteksi dini, serta pemeriksaan dan pelayanan penyakit Hansen di Puskesmas Gambut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puskesmas Gambut telah melaksanakan berbagai upaya strategis dalam deteksi penyakit Hansen. Pelaksanaan deteksi ini dapat ditingkatkan dengan melibatkan lembaga pendidikan yang lebih tinggi (seperti SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi), pesantren, ulama setempat, dan LSM di Kecamatan Gambut.

Kata kunci: penyakit kusta, deteksi dini penyakit kusta, masyarakat Kecamatan Gambut, stigma penyakit kusta, zero kusta.

PENDAHULUAN

Penyakit kusta (lepra/*Morbus Hansen/leprosy*) adalah penyakit infeksi kronik menular yang disebabkan oleh *M. leprae* dan *M. lepromatosis*, terutama menyerang kulit dan saraf tepi (Hambridge et al., 2021). Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan penderita kusta dan kontak (Adamu, 2012; Palit & Kar, 2020; Alrehaili, 2023; Komalaningsih, 2017; Hidayatun et al., 2018; Zaelani et al., 2021; Dianita, 2020; Anonim, 2022).



Penyakit kusta merupakan salah satu dari 20 Penyakit Tropis Terabaikan (PTT) atau *neglected tropical diseases* (NTDs). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia, karena kasus baru masih sering terjadi di sebagian besar dunia (Alrehaili, 2023; Anugrah, 2024). Pemutusan rantai penularan kusta menjadi target WHO pada tahun 2030 (WHO, 2023).

WHO telah mencanangkan *Global Leprosy Strategy 2021-2030* sebagai "Menuju Zero Kusta" (zero penyakit, kecacatan, dan diskriminasi) (Alrehaili, 2023). Mencapai target zero menjadi fokus utama pengendalian penyakit kusta (Staples, 2024). WHO telah mencanangkan "Beat leprosy: Ending Stigma, Embracing Dignity" ("Kalahkan Kusta: Akhiri Stigma, Rangkul Martabat") (Anugrah, 2024). Kasus penyakit kusta dunia memang telah menurun setelah penggunaan *multidrug therapy* (MDT), tetapi kejadian kasus baru tahunan dunia masih statis selama dekade terakhir (Palit & Kar, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan kasus kusta terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Brazil (Palit & Kar, 2020). Pada tahun 2022, kasus kusta terdaftar berjumlah 15.052 dengan kasus baru berjumlah 12.095 (Anugrah, 2024). Kabupaten Banjar merupakan kabupaten dengan kasus baru kusta tertinggi pada tahun 2023 di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu 0,08/100.000 penduduk (BPS-Statistics Indonesia, 2024). Kecamatan Gambut merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Banjar. Berdasarkan wawancara dengan Iskandar (petugas kesehatan Puskesmas Gambut) pada 26 Februari 2025, Kecamatan Gambut menjadi salah satu kantong kusta dengan penemuan kasus baru sebanyak 7 orang pada tahun 2019, 3 orang pada tahun 2023 (2 kasus tipe MB dan 1 tipe PB), dan 1 orang pada tahun 2024 (tipe PB).

Pendekatan terbaik pengendalian penyakit Hansen bergantung pada deteksi dan pengobatan dini (Alrehaili, 2023). Keterlambatan diagnosis dan pengobatan dapat menimbulkan berbagai gejala klinis, cacat permanen, dan stigma di masyarakat (Hambridge, et al., 2021). Deteksi dini merupakan salah satu isu strategis dalam pengendalian penyakit Hansen.

Upaya deteksi penyakit Hansen seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi antara ilmu kedokteran, agama Islam, dan sosial-budaya masyarakat. Dengan pendekatan terintegrasi ini, deteksi penyakit Hansen dapat berjalan dengan baik dan efektif. Berdasarkan wawancara dengan Iskandar, Puskesmas Gambut sebenarnya telah melaksanakan berbagai upaya deteksi penyakit Hansen. Namun demikian, laporan ilmiah tentang deteksi penyakit Hansen di wilayah Puskesmas Gambut dalam perspektif Islam-ilmu kedokteran-sosial-budaya masyarakat masih belum ada. Permasalahan penelitian ini:

Bagaimanakah deteksi penyakit Hansen sebagai isu strategis pengendalian kusta di wilayah Puskesmas Gambut dalam perspektif Islam-ilmu kedokteran-sosial-budaya masyarakat?



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deteksi penyakit Hansen sebagai isu strategis pengendalian kusta di wilayah Puskesmas Gambut dalam perspektif Islam-ilmu kedokteran-sosial-budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental. Penelitian dirancang secara kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para partisipan: masyarakat di kecamatan Gambut (4 orang), guru agama Islam dan guru sosial-budaya di MAN 3 Banjar (2 orang), guru agama Islam di Pesantren Darul Ilmi (1 orang), dan petugas kesehatan Puskesmas Gambut (3 orang).

Instrumen penelitian ini adalah lembar wawancara yang berisi pertanyaan isu-isu strategis kusta yang terkait dengan Islam, ilmu kedokteran, dan sosial-budaya masyarakat di Kecamatan Gambut. Wawancara dilakukan secara langsung dan online.

Penelitian dilakukan setelah dinyatakan laik etik oleh Komite Etik Penelitian FKIK ULM dan izin penelitian dari Dekan FKIK, Kepala Puskesmas Gambut, dan Kepala MAN 3 Banjar. Wawancara mendalam dilakukan setelah dibuat informed consent dari partisipan. Hasil wawancara dicatat, didokumentasikan, diolah, dan dianalisis secara terintegrasi antara Islam, ilmu kedokteran, dan sosial-budaya masyarakat di Kecamatan Gambut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Wawancara dengan Petugas Kesehatan Puskesmas Gambut

Deteksi penyakit Hansen merupakan salah satu isu strategis pengendalian kusta yang dilaksanakan oleh Puskesmas Gambut. Kegiatan ini dilakukan oleh tim Puskesmas Gambut yang terdiri atas dokter, pengelola/petugas program kusta, tim promkes (promosi kesehatan), dan analis. Tim ini memberikan KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) tentang penyakit kusta melalui penyuluhan, leaflet, dan poster. Penyuluhan dilakukan pada individu maupun kelompok masyarakat di Puskesmas dan di posyandu atau posbindu (pos binaan terpadu). Deteksi dini (skrining) dan pemeriksaan klinis diprioritaskan pada pelajar SD/MI dan survei kontak ke desa-desa di wilayah kecamatan Gambut. Deteksi dini penyakit Hansen juga melibatkan partisipasi masyarakat, seperti pambakal dan ketua RT setempat, serta kader di posyandu-posbindu. Petugas kesehatan Puskesmas juga melakukan kunjungan rumah ke warga terduga penyakit Hansen berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, pambakal, dan ketua RT setempat.

Hasil Wawancara dengan Guru Agama Islam

Islam memandang bahwa semua penyakit, termasuk penyakit Hansen, merupakan ujian dari Allah SWT, bukan akibat kutukan atau dosa. Umat Islam dianjurkan untuk berobat sebagai bentuk



ikhthiar. Berhubung penyakit ini bersifat menular, maka penyakit Hansen dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sikap ketidakmauan warga terduga kusta untuk memeriksakan diri dan berobat bertentangan dengan kaidah fiqih "Bahaya harus dihilangkan" dan "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain" Terkait pelaporan masyarakat terhadap warga terduga kusta ke petugas kesehatan, pelaporan tersebut secara hukum Islam dibolehkan karena bertujuan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.

Hasil Wawancara dengan Guru Sosial

Masyarakat di Kecamatan Gambut memiliki karakter sosial-budaya yang baik dan religius. Mereka menjunjung tinggi budaya dan kegiatan ibadahnya. Ada berbagai lembaga sosial masyarakat dan lembaga keagamaan di Kecamatan Gambut yang dapat menyokong deteksi penyakit kusta, seperti sekolah, karang taruna, majelis ta'lim, kumpulan yasinan, dan lain-lain. Kepedulian masyarakat Gambut terhadap warga terduga kusta cukup tinggi dengan melaporkan ke petugas Puskesmas Gambut. Dalam pengambilan keputusan, termasuk kemauan memeriksakan diri dan berobat, tokoh masyarakat yang paling berpengaruh dan dipatuhi oleh warga kecamatan Gambut adalah ulama setempat, tokoh masyarakat, RT, pambakal, dan tokoh lainnya. Sebagian masyarakat Gambut ada yang tidak mau memeriksakan diri ke Puskesmas Gambut. Ketidakmauan tersebut disebabkan oleh ketidakmengertian warga yang bersangkutan terhadap penyakitnya dan kekhawatiran kemungkinan banyak penyakit yang akan terdeteksi. Orang yang bisa mendorong kemauan berobat warga tersebut adalah pihak keluarga yang memiliki pemahaman tentang kesehatan, bidan di desa, mantri, dan ketua RT/ibu RT.

Pembahasan

Deteksi penyakit Hansen merupakan salah satu isu strategis dalam program pengendalian kusta menuju zero kusta, yaitu zero penyakit, zero kecacatan, dan zero diskriminasi (Alrehaili, 2023) (Staples, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa deteksi penyakit Hansen dilakukan oleh tim Puskesmas Gambut. Tim ini terdiri atas dokter, pengelola/petugas program kusta, tim promkes (promosi kesehatan), dan analis. Tim ini telah melaksanakan berbagai upaya deteksi melalui lintas program. Upaya yang dilakukan antara lain berupa KIE, deteksi dini dan skrining penyakit Hansen pada anak SD/MI, surveilans kontak ke desa, dan pemeriksaan dan pelayanan penyakit Hansen di Puskesmas Gambut. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Gambut telah melaksanakan deteksi dini kusta dengan metode *intensive case finding* (Herlinawati et al., 2022). Upaya deteksi yang dilakukan oleh tim kesehatan ini pada dasarnya merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam. Islam mengajarkan agar manusia berikhtiar secara maksimal dan sungguh-sungguh dalam pencegahan penularan penyakit dan pengobatan.

KIE penyakit Hansen pada masyarakat dilakukan baik pada tingkat individu di pelayanan Puskesmas maupun pada kelompok masyarakat di posyandu dan posbindu. Materi penyuluhan antara lain berupa gejala dan tanda penyakit (bercak mati rasa, penebalan saraf), cara penularan (melalui kontak langsung yang lama dan droplet pernapasan), penyakit kusta bisa disembuhkan, dan obat



kusta gratis di puskesmas. Metode KIE yang dilakukan cukup bervariasi, antara lain berupa penyuluhan, leaflet, dan poster. Penyuluhan pada pelajar hanya dilakukan pada pelajar SD dan MI. Penyuluhan pada pelajar ini sebenarnya dapat diperluas pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi di Kecamatan Gambut, seperti SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Pelajar dan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat memiliki potensi besar untuk berpartisipasi dalam deteksi penyakit Hansen. Selain sebagai penerima informasi kesehatan, pelajar dan mahasiswa juga dapat berperan sebagai agen perubahan terhadap diri sendiri, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Mereka dapat berpartisipasi dalam kampanye penyuluhan, menciptakan kesadaran tentang kepentingan deteksi dini, dan menghilangkan stigma negatif di masyarakat (Neelakantan, 2013).

Deteksi dini melalui skrining dan pemeriksaan klinis yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Gambut diprioritaskan pada pelajar SD/MI. Berhubung penyakit Hansen sudah tidak termasuk dalam program SPM (Standar Pelayanan Minimal) di Puskesmas, maka program skrining diprioritaskan pada pelajar SD/MI. Prioritas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pelajar SD/MI belum dapat memahami dan melaksanakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan baik serta belum dapat mengetahui tanda dini penyakit Hansen, dan belum dapat memeriksakan diri sendiri ke Puskesmas.

Deteksi dini penyakit Hansen dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, seperti pambakal, ketua RT setempat, dan kader posyandu-posbindu. Warga Kecamatan Gambut memiliki kepedulian terhadap penyakit Hansen dengan melaporkan warga terduga kusta ke petugas kesehatan Puskesmas Gambut. Petugas kesehatan Puskesmas selanjutnya melakukan kunjungan rumah ke warga terduga penyakit Hansen berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, pambakal, dan ketua RT setempat. Survei kontak dan pemeriksaan klinis dilakukan pada warga terduga kusta, keluarga, dan tetangga di desa-desa di wilayah Kecamatan Gambut. Keterlibatan masyarakat ini berperan penting dalam penemuan kasus baru penyakit Hansen di Puskesmas Gambut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan kader dan masyarakat dapat meningkatkan penemuan kasus baru kusta di Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon (Herlinawati, et al., 2022). Peran aktif masyarakat dan kegiatan surveilans kusta sangat diperlukan dalam strategi pengendalian kusta (Kurniatillah, et al., 2022).

Ketidakmauan sebagian warga terduga kusta untuk memeriksakan diri ke Puskesmas Gambut merupakan faktor penghambat dalam pengendalian kusta. Persuasi dan dukungan dari keluarga, tetangga, kader, ketua RT, pambakal, ulama setempat, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan agar warga terduga kusta mau memeriksakan diri ke petugas kesehatan.

Ada beberapa faktor sosial-budaya-religi masyarakat Gambut yang dapat mendukung program pengendalian penyakit Hansen, antara lain sikap peduli terhadap sesama warga, sifat religius dan rajin datang ke majelis ta'lim. Sikap kepedulian masyarakat Gambut dengan melaporkan warga terduga kusta ke petugas kesehatan merupakan bentuk pelaksanaan tolong-menolong dalam ajaran



Islam. Pelaporan ini bertujuan untuk kebaikan bersama, baik bagi warga yang bersangkutan maupun bagi warga masyarakat di sekitarnya. Pelaporan tersebut dapat membantu dalam diagnosis dan pengobatan dini sehingga penyakit tidak bertambah buruk dan komplikasi dapat dicegah. Penemuan kasus dan pengobatan dini dapat memutus rantai penularan penyakit Hansen.

Dalam pelaksanaan KIE kusta ke masyarakat, ulama setempat belum dimasukkan dalam tim pengendalian kusta di wilayah Kecamatan Gambut. Ulama setempat dapat berperan penting dalam penyuluhan deteksi dini dan pengendalian penyakit Hansen. Masyarakat Gambut cenderung patuh terhadap ulama setempat. Masyarakat Gambut bersifat religius dan rajin mendatangi kegiatan keagamaan. Berbagai kegiatan keagamaan, seperti majelis ta'lim, peringatan hari besar Islam (maulid, isra mi'raj), yasinan, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai sarana penyuluhan deteksi dini dan pengendalian penyakit Hansen.

KESIMPULAN

Puskesmas Gambut telah melaksanakan deteksi penyakit Hansen secara intensif melalui lintas program dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Deteksi dini penyakit ini pada dasarnya merupakan bentuk pelaksanaan kewajiban manusia sebagai khalifah di bidang kesehatan. Masyarakat Gambut dikenal sebagai masyarakat yang religius, suka menolong, dan peduli terhadap sesama warga. Karakter ini merupakan faktor pendukung dalam pengendalian penyakit Hansen secara terintegrasi antara Islam-kedokteran-sosial-budaya di wilayah Puskesmas Gambut. Ulama setempat dapat dilibatkan dalam program deteksi dan pengendalian penyakit Hansen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Universitas Lambung Mangkurat dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 962/UN8/PG/2025 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 1637/UN8/LT/2025. Terima kasih disampaikan kepada para partisipan yang telah bersedia sebagai subyek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, U. F., 2012. *Medicine in The Qur'an and Sunnah*. s.l.:Safari Books Ltd.
- Alrehaili, J., 2023. Leprosy Classification, Clinical Features, Epidemiology, and Host Immunological Responses: Failure of Eradication in 2023. *Cureus*, 15(9), p. e44767.
- Anonim, 2022. *Bukan Kutukan, Penyakit Kusta Bisa Disembuhkan*. [Online] Available at: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.uii.ac.id/bukan-kutukan-penyakit-kusta-bisa-disembuhkan/&ved=2ahUKewjot4qS-JOLAxXFxzgGHXzQMRwQFnoECBIQAQ&usq=AOvVaw3IXDhEmiyiL9wnbos4AvBH> [Accessed 27 Januari 2025].



- Anugrah, S., 2024. *Guru Besar FKUI Kaji Upaya Multipihak untuk Mencapai Nihil Kusta 2030 di Indonesia*. [Online]
Available at: <https://www.ui.ac.id/author/magangweb/>
[Accessed 26 Februari 2025].
- BPS-Statistics Indonesia, 2024. *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Kalimantan Selatan, 2023*. [Online]
Available at: <https://kalsel.bps.go.id/en>
[Accessed 26 Februari 2025].
- Dianita, R., 2020. Perbandingan Determinan Kejadian Kusta pada Masyarakat Daerah Perkotaan dan Pedesaan. *Higeia*, 4(3), pp. 692-704.
- Hambridge, T. et al., 2021. Mycobacterium leprae Transmission Characteristic during The Declining Stages of Leprosy Incidence: A Systematic Review. *Plos Negl Trop Dis*, 15(5), p. e0009436.
- Herlinawati, Asiah & Aeni, H. F., 2022. Penemuan Dini Kasus Kusta dengan Intensif Case Finding. *ITEKES*, 5(2), pp. 137-145.
- Hidayatun, N. A., Haidah, N. & Nerawati, A. T., 2018. Hubungan Karakteristik individu dengan Kejadian Penyakit Kusta (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kabupaten Sampang Tahun 2018). *Gema Kesehatan Lingkungan*, 16(1), pp. 238-47.
- Komalaningsih, S., 2017. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Dr Sitanala Kota Tangerang Tahun 2015. *Jurnal Sehat Masada*, XI(1), pp. 1-13.
- Kurniatillah, N., Hayat, F. & Lusinto, W. H., 2022. Situasi Penyakit Kusta di Kabupaten Serang tahun 2020. *Joubahs*, 2(2), pp. 148-157.
- Neelakantan, V., 2013. *Health and Medicine in Soekarno Era Indonesia: Social Medicine, Public Health and Medicine Education 1949 to 1967*. <https://core.ac.uk/download/41237582.pdf>
- Palit, A. & Kar, H. K., 2020. Prevention of Transmission of Leprosy: The Current Scenario. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 86(2), pp. 115-23.
- Staples, J., 2024. From Leprosy to Ground Zero: Imagining Futures in A World of Elimination. *Med Anthropol Q*, pp. 1-13.
- WHO, 2023. *Interruption of Transmission and Elimination of Leprosy Disease-Technical Guidance*. [Online]
Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789290210467>
[Accessed 27 January 2025].
- Zaelani, A., Sunita, A. & Utami, S., 2021. Pengaruh Personal Hygiene terhadap Terjadinya Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Purwakarta Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(2), pp. 190-200.